

**PEMANFAATAN LAHAN DI BAWAH POHON KELAPA DI DESA PAKUWERU KECAMATAN TENGA KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

*Utilization of Land Under Coconut Tree in Pakuweru Village, Tenga District, Minahasa Selatan Regency*

**Filia I. Kila, O. Esry H. Laoh, Lyndon R. J. Pangemanan**  
**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*This study aimed to identify the types of plants cultivated under coconut trees and to assess the income level of farmers who utilized land under coconut trees in Pakuweru Village, Tenga District. This research was conducted in Pakuweru village, Tenga District and started from April 2021 to June 2021. The data used were primary data through direct interviews and secondary data through the village office. Primary data were collected using questionnaires to 30 respondents who were farmers utilizing land under coconut trees for cultivation. Furthermore, the data were analyzed descriptively.*

*The results showed that the largest income was obtained from corn cultivation, which was Rp. 164,838,145 with an average income of Rp. 10,989,210. While the smallest income generated by eggplant cultivation which was Rp.497,000 with an average income of Rp.497,000.*

**Keywords:** *Land Utilization, Income, Coconut Tree*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang diusahakan di bawah pohon kelapa serta mengkaji tingkat pendapatan petani yang memanfaatkan lahan di bawah pohon kelapa di desa Pakuweru Kecamatan Tenga. Penelitian ini dilakukan di desa Pakuweru Kecamatan Tenga dan dimulai dari bulan April 2021 sampai dengan Juni 2021. Data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara langsung serta data sekunder melalui kantor desa dan pengisian kuisioner dengan pengambilan sampel sebanyak 30 responden yang menjadi petani yang memanfaatkan lahan di bawah pohon kelapa. Selanjutnya analisis data di lakukan dengan caramenggunakan analisis deskriptif dan hasil penelitian akan di sajikan dalam bentuk tabel.

Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan terbesar diperoleh tanaman jagung yaitu sebesar Rp164.838.145 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp10.989.210. Sedangkan pendapatan terkecil dihasilkan oleh tanaman terong yaitu sebesar Rp497.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp497.000.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan Lahan, Pendapatan, Pohon Kelapa

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling utama dan disorot saat masalah pertumbuhan ekonomi dibicarakan. Karena sektor ini memiliki kaitan yang paling erat dengan pangan nasional. Hal ini dikarenakan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Kelangsungan hidup manusia akan tercapai jika kebutuhan terhadap pangan akan dipenuhi. Pada saat jumlah penduduk bertambah dan pentingnya nilai gizi pada masyarakat yang semakin meningkat, maka permintaan pada tanaman pangan semakin meningkat juga.

Pemenuhan akan tanaman pangan perlu diantisipasi dengan banyak lahan kosong yang ada di bawah pohon kelapa. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian yang mempengaruhi penyediaan pangan. Tetapi menurut data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia, pada tahun 2018 luas areal kelapa mencapai 3,41Ha dan dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3,38Ha diusahakan oleh petani rakyat (perkebunan rakyat) yang dibudidayakan secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman lainnya.

Berdasarkan kondisi yang ada bahwa umumnya kemampuan petani dalam mengelola hasil usahatani terutama tanaman kelapa masih sangat terbatas. Konsekuensinya antara lain; (1) produktivitas dan pendapatan per satuan unit usahatani yang rendah, (2) kurang menyerap tenaga kerja, dan (3) tingginya resiko usahatani. Dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan usahatani kelapa tidak ada pilihan lain selain melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas alokasi sumberdaya yang ada. Salah satu peluang ekonomi untuk meraih nilai ekonomi secara maksimal dalam perusahaan kelapa yaitu memanfaatkan lahan diantara kelapa dengan usaha lainnya (Maliangkay dan Ilat, 2005).

Sistem polikultur merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam

mengoptimalkan pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa secara berkelanjutan. Menurut Barus (2013), polikultur adalah menanam lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama pada waktu yang simultan. Beberapa pola tanam dalam sistem polikultur adalah tumpang sari (*intercropping* dan *interplanting*), tumpang gilir (*multiple cropping*), tanaman pendamping (*companion planting*), tanaman campuran (*mix cropping*), dan budidaya lorong (*alley cropping*). Pada dasarnya penerapan polikultur bertujuan untuk mengefesienkan pendapatan petani dan mengurangi kerusakan lahan.

Setiap daerah memiliki variasi dalam pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa dan hal itu tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi daerah setempat. Lahan yang di bawah pohon kelapa jika dapat dikelola dengan baik maka bukan tidak mungkin akan menambah penghasilan atau pendapatan keluarga. Sehingga secara tidak langsung, pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa mampu mempengaruhi pendapatan petani dan sebagai sumber pendapatan harian bagi petani tersebut.

Pertanian di Sulawesi Utara adalah salah satu sektor yang memiliki peranan besar terhadap perekonomian daerah ini. Sekitar 20,83% dari total PDRB Sulawesi Utara disumbang oleh sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2019 (BPS 2020). Sebagai daerah yang dikenal dengan sebutan Nyiur Melambai, tanaman kelapa menjadi tanaman perkebunan yang mudah dikenal dan ditemui semua orang terlebih khusus di daerah Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Untuk Kabupaten Minahasa Selatan, adapun luas areal tanaman perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa tanaman kelapa mempunyai luas areal tanaman perkebunan yang paling besar dibandingkan

dengan tanaman perkebunan lainnya. Kabupaten Minahasa Selatan terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Tenga.

Tabel 1 Luas Areal Tanaman Perkebunan (hektar) di Kabupaten Minahasa Selatan

Tanaman	2019	2020
Kelapa	46.401	46.735,52
Kopi	214	222,50
Kakao	702,30	681,80
Cengkeh	20.097	19.858,50
Pala	944,75	632,25
Aren	1.663	1.662,50
Cassiavera	40,25	43,75
Vanili	55,50	129,50

Sumber : BPS Kab. Minahasa Selatan, 2021

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa (hektar) menurut Kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan

Kecamatan	2019	2020
Modoinding	-	-
Tompaso Baru	651,50	573,30
Maesaan	858,00	983,50
Ranoyapo	3.325,50	3.275,90
Motoling	917,50	963,90
Kumelembuai	943,00	1.110,80
Motoling Barat	1.209,50	1.305,00
Motoling Timur	1.608,00	1.487,52
Sinonsayang	6.558,00	6.829,80
Tenga	7.737,64	7.969,64
Amurang	2.970,00	2.766,00
Amurang Barat	7.094,50	6.836,20
Amurang Timur	4.485,50	4.641,96
Tareran	1.182,00	1.220,50
Sulta	1.359,50	1.505,50
Tumpaan	1.888,36	1.912,00
Tatapaan	3.612,50	3.390,00

Sumber : BPS Kab. Minahasa Selatan, 2021

Kecamatan Tenga mempunyai lahan pertanian yang cukup luas dan sangat berpotensi dalam perkembangan produksi pertanian serta meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan dari petani tersebut. Khusus tanaman kelapa, Kecamatan Tenga memiliki luas areal tanaman perkebunan yang paling besar dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, luas areal tanaman kelapa Kecamatan Tenga dari tahun 2019–2020 mengalami peningkatan sebesar 232Ha. Hal ini sangat menguntungkan dalam rangka pemanfaatan lahan yang ada di bawah pohon kelapa. Terdapat beberapa desa yang ada di Kecamatan Tenga yang memiliki luas areal tanaman kelapa yang cukup besar, salah satunya adalah desa Pakuweru.

Desa Pakuweru merupakan desa yang memiliki areal tanaman perkebunan yang paling besar diantara areal lainnya. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Penggunaan Lahan Di Desa Pakuweru

Jenis Tanah	Luas Tanah (Ha)
Lahan Sawah	41
Lahan Kering	25
Lahan Basah	0
Lahan Perkebunan	497
Lahan Fasilitas Umum	20
Lahan Hutan	17
Total	600

Sumber : Kantor Desa Pakuweru, 2021

Sesuai dengan data yang diperoleh dari kantor desa Pakuweru, khusus tanah perkebunan biasanya ditanami tanaman kelapa. Sehingga, sebagian dari petani sudah dan mulai menerapkan berbagai macam pola tanam polikultur. Para petani juga dapat menggunakan lahan yang ada di bawah pohon kelapa untuk dapat dimanfaatkan ditanami tanaman lain seperti tanaman hortikultura, tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat

mengetahui lebih lanjut tentang pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa di desa Pakuweru Kecamatan Tenga.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan dalam penelitian ini adalah jenis tanaman apakah yang diusahakan di bawah pohon kelapa serta bagaimana pendapatan yang diperoleh petani yang memanfaatkan lahan di bawah pohon kelapa di desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang diusahakan di bawah pohon kelapa serta mengetahui tingkat pendapatan petani yang memanfaatkan lahan di bawah pohon kelapa di desa Pakuweru Kecamatan Tenga.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

- a) Petani, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi mengenai bagaimana pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa. Hal tersebut bertujuan agar petani dapat mengambillangkah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan dari tanaman tersebut.
- b) Kalangan akademis baik mahasiswa maupun pembaca, penelitian ini dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan selama 3 bulan mulai dari tahap persiapan hingga

penyusunan laporan, yaitu sejak bulan April sampai dengan Juni 2021. Lokasi penelitian di laksanakan di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung pada responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Sedangkan data sekunder di peroleh dari data yang sudah tersedia baik dokumen desa, kantor kecamatan maupun sumber lain yang terkait guna kepentingan penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan jenis tanaman perkebunan. Sedangkan metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* dengan mengidentifikasi petani yang memiliki dan memanfaatkan lahan yang ada di bawah pohon kelapa untuk ditanami tanaman lainnya. Selanjutnya menentukan proporsi jumlah sampel petani yang menanam tanaman hortikultura, tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 petani.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan Yang Dimanfaatkan dinyatakan dalam satuan hektar
2. Produksi adalah jumlah tanaman yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang diukur dengan menggunakan satuan kilogram (Kg).
3. Jenis tanaman yang diusahakan di bawah pohon kelapa, yaitu :

- a. Hortikultura : sayur-sayuran dan buah-buahan
- b. Tanaman pangan : jagung, padi, ubi jalar atau lainnya
- c. Tanaman perkebunan : kakao, kopi, cengkeh, pala atau lainnya
4. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi adalah :
  - Benih/Bibit (Rp/Kg)
  - Penggunaan Pupuk (Rp/Kg)
  - Hama dan Penyakit Tanaman (Rp/Kg)
  - Tenaga Kerja (Rp/HOK)
  - Biaya Transportasi (Rp)
  - Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)
5. Penerimaan adalah produksi yang diperoleh selama satu kali musim tanam dikalikan dengan harga dan dinyatakan dalam (Rp)
6. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dan dinyatakan dalam (Rp).

#### Metode Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa, maka analisis data di lakukan dengan cara-menggunakan analisis deskriptif dan hasil penelitian akan di sajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui total penerimaan dalam satu masa tanam suatu tanaman yang diproduksi dapat di tentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* / Total penerimaan (Rp)

Q = *Quantity*/ Jumlah produksi (Kg)

P = *Price* / Harga (Rp)

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani, maka analisis data menggunakan analisis pendapatan usahatani yang di hitung menggunakan formulasi:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan usahatani (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Wilayah Penelitian

#### 1. Keadaan topografi

Desa Pakuweru merupakan salah satu desa definitif yang ada di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Letak astronomis desa Pakuweru adalah 1,1637LU dan 124,4317BT. Desa Pakuweru memiliki luas desa sebesar 600Ha sedangkan luas pertanian yang dimiliki sebesar 580Ha dan sisanya tanah fasilitas umum sebesar 20Ha Untuk tinggi wilayah 135M di atas permukaan laut. Jarak desa Pakuweru ke kecamatan kurang lebih 1 km sedangkan ke ibukota kabupaten 29,6Km. Batas-batas wilayah Desa Pakuweru adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Desa Pakuweru Utara dan Desa Sapa
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tenga
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pakuure dan Desa Pakuure 1
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sapa, Desa Pakuure 1 dan Desa Pakuweru Utara

Wilayah ini dikepalai seorang kepala desa atau biasa disebut juga dengan hukum tua. Jumlah jaga yang dimiliki desa Pakuweru adalah 7 (tujuh) yang dikepalai oleh kepala jaga.

#### 2. Keadaan penduduk

Berdasarkan data demografis, Desa Pakuweru memiliki jumlah penduduk sebanyak 1972 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 994 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 978 jiwa. Adapun jumlah

penduduk berdasarkan golongan umur, dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur yang paling banyak adalah pada golongan umur 15–39 tahun yaitu 704 orang, kemudian golongan umur 40–64 tahun dengan jumlah 696 orang, kemudian golongan umur 5–14 tahun yaitu 252 orang, kemudian golongan umur  $\geq 65$  tahun yaitu 230 orang, kemudian golongan umur 1–4 tahun yaitu 86 orang, kemudian golongan umur  $\leq 1$  tahun yaitu empat orang.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
$\leq 1$	4	0,20
1 – 4	86	4,36
5 – 14	252	12,78
15 – 39	704	35,70
40 – 64	696	35,30
$\geq 65$	230	11,66
Total	1972	100

Sumber: Kantor Desa Pakuweru, 2021

Keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk pada umur 15–39 dan umur 40–64, pada ke dua golongan umur tersebut masih dalam usia produktif untuk bekerja.

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden sangat mempengaruhi kepada keberlangsungan dari kegiatan pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa yang sedang diusahakan. Karakteristik petani di Desa Pakuweru yang dijadikan responden dalam penelitian yaitu umur, pendidikan, jumlah tanggungan serta luas lahan.

#### 1. Umur responden

Umur petani akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beraktivitas dan bekerja secara efektif, maupun dalam menentu-kan cara berpikir. Umur petani memiliki

hubungan dengan kemampuan petani dalam bekerja. Jika ditinjau dari segi fisik, semakin tua seseorang maka makin berkurang kemampuannya dalam bekerja begitupun sebaliknya seseorang yang masih muda keadaan fisiknya masih kuat dan lebih responsif terhadap teknologi yang baru atau yang sedang berkembang. Adapun distribusi responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan umur dan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
35 – 45	4	13,3
46 – 55	10	33,3
56 – 65	11	36,7
$\geq 66$	5	16,7
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa 30 responden yang ada, terdapat yang paling tinggi pada kelompok umur 56–65 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 36,7%. Kelompok umur ini memiliki selisih satu orang dengan kelompok umur 46–55 tahun. Sedangkan kelompok umur 35–45 tahun memiliki persentase paling kecil yaitu 13,3% dengan jumlah responden sebanyak empat orang.

Hal ini berarti masih tergolong umur yang masih produktif. Dengan kondisi umur petani yang masih tergolong produktif ini sehingga diharapkan keluarga petani memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatani di bawah pohon kelapa, dengan demikian diharapkan nantinya dapat meningkatkan produksi tanaman dan secara otomatis akan dapat meningkatkan keluarga petani.

**2. Tingkat pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan untuk menentukan dan menambah pengetahuan seseorang untuk dapat mengerjakan segala sesuatu dengan cepat dan tepat. Pendidikan juga sangat berperan penting dalam menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, makin tinggi pendidikan maka makin tinggi kecakapan petani dalam melakukan pekerjaannya. Adapun distribusi responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan tingkat pendidikan dan hasil yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	3	10
SMP	7	23,3
SMA	12	40
S1	8	26,7
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa data tingkat pendidikan dari 30 responden yang ada dalam penelitian, terdapat yang paling tinggi pada tingkat pendidikan SMA dengan persentase sebesar 40% dan sebanyak 12 orang. Sedangkan yang paling rendah pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 3 orang dan persentasenya sebesar 10%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden di Desa Pakuweru yang mengenyam pendidikan walaupun hanya tingkat pendidikan SMA dapat mengelola usahatani dengan baik. Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani bisa dikatakan baik. Tetapi tingkat pendidikan ini tidak menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu usahatani tersebut melainkan faktor pengalaman yang menentukan potensi pengelolaan usahatani tersebut

**3. Jumlah tanggungan keluarga**

Tanggungan keluarga merupakan jumlah orang yang masih menjadi tanggungan di dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi penghasilan dalam suatu usahatani. Adapun distribusi responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dan hasil yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 1	16	53,33
2 – 3	12	40
4 – 5	2	6,67
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa responden petani yang memiliki jumlah tanggungan 0–1 orang mempunyai persentase terbesar yaitu 53,33% dengan jumlah responden 16 orang diikuti oleh petani yang memiliki jumlah tanggungan 2–3 orang dengan persentase sebesar 40% dengan jumlah 12 orang. Sedangkan jumlah tanggungan 4–5 orang mempunyai persentase sebesar 6,67%. Dengan adanya jumlah tanggungan dalam keluarga responden dapat memiliki keuntungan yaitu penggunaan tenaga kerja dari keluarga dapat diperkecil sehingga kesejahteraan dari keluarga petani dapat dipenuhi.

**Luas Lahan Yang Dimanfaatkan**

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani untuk menghasilkan suatu komoditi pertanian. Luas lahanyang dimanfaatkan oleh responden petani di Desa Pakuweru dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan 0,26–1,00Ha dengan jumlah petani sebesar 23 orang atau 76,67% dan yang paling kecil

respondennya ada pada lahan  $\geq 1$ Ha dengan 3 orang dengan persentase 10%. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki luas lahan diantara 0,26–1,00Ha dipengaruhi oleh modal petani dan juga akan menentukan jumlah produksi serta penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden menurut Luas Lahan Yang Dimanfaatkan di Desa Pakuweru

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
$\leq 0,25$	4	13,33
0,26–1	23	76,67
$\geq 1$	3	10
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

### Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran dalam proses produksi pada usahatani. Biaya yang dihitung ialah biaya yang dikeluarkan selama satu kali panen yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi pupuk, tenaga kerja dan biaya transportasi. Untuk biaya tetap, dalam hal ini hanya dihitung biaya penyusutan barang. Besarnya biaya produksi yang digunakan oleh petani responden untuk satu kali musim tanam dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9, dapat diuraikan biaya-biaya produksi yang digunakan pada tanaman yang ditanam di bawah pohon kelapa yang ada di Desa Pakuweru.

Tabel 9. Biaya Produksi Tanaman Di Bawah Pohon Kelapa Untuk Satu Kali Musim Tanam

Biaya Produksi	Tanaman Di Bawah Pohon Kelapa					
	Kacang Merah	Cabai	Terong	Pala	Cengkeh	Jagung
Benih / Bibit	33.000	4.737.000	50.000	1.650.000	10.700.000	19.807.500
Pupuk	406.250	2.871.500	300.000	1.150.000	7.598.000	47.941.460
Hama & Penyakit Tanaman	23.000	2.212.500	12.500	717.750	6.895.402	6.490.000
Tenaga Kerja	125.000	4.500.000	125.000	520.000	10.270.000	47.755.000
Transportasi	25.000	350.000	25.000	300.000	2.400.000	4.500.000
Penyusutan	27.800	540.377	40.500	202.049	2.568.000	6.117.895

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

a. Benih atau Bibit

Bibit adalah tanaman hasil perbanyakan atau penangkaran yang siap ditanam, bisa berasal dari perbanyakan generatif (biji atau benih) dan bisa berasal dari perbanyakan vegetatif (cangkok, okulasi, setek). Bibit yang dipersiapkan untuk tanaman biasanya telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses yang baik. Biasanya benih atau bibit yang digunakan adalah sisa dari hasil panen sebelumnya serta melakukan pembelian benih atau bibit di toko pertanian.

b. Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan pada tanaman di bawah pohon kelapa di Desa Pakuweru adalah pupuk urea, KCl, TSP, Phonska, ZA, NPK dan pupuk kandang. Harga masing-masing pupuk sangat bervariasi, mulai dari pupuk urea sebesar Rp12.000/karung, KCl dengan harga Rp400.000/karung, pupuk TSP Rp120.000/karung, Phonska Rp115.000/karung, harga pupuk ZA adalah Rp3.000/Kg, untuk pupuk NPK sebesar Rp12.500/Kg dan pupuk kandang sebesar Rp50.000/ton.

Jenis tanaman yang menggunakan pupuk paling besar adalah tanaman jagung

dengan penggunaan sebesar Rp22.854.750. Penggunaan pupuk disesuaikan dengan keadaan lahan, dimana petani tidak lagi memberikan pupuk seperti anjuran yang ditetapkan karena menurut petani, lahan yang sudah diberi pupuk pada masa tanam lalu masih subur.

#### c. Hama dan Penyakit Tanaman

Hama dan penyakit merupakan faktor penghambat pertumbuhan tanaman yang mendatangkan kerugian karena dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas kentang yang dihasilkan. Untuk tanaman kacang merah menggunakan Teodan sebanyak 100 ml dengan harga Rp23.000. Tanaman cabai menggunakan pestisida dengan harga Rp2.163.000 untuk 1 Ha. Tanaman terong menggunakan pestisida dengan harga Rp. 12.500. Tanaman jagung menggunakan herbisida dengan harga Rp180.000 untuk 1 Ha. Tanaman cengkeh menggunakan Furadan 3G sebanyak 125 gram per pohon untuk 1 ha dengan harga Rp500.000. Tanaman pala menggunakan Furadan 3G sebanyak 150 gram per pohon untuk 1 ha dengan harga Rp71.000.

#### d. Tenaga Kerja

Sebagian petani dalam penelitian ini yang ada di Desa Pakuweru menggunakan tenaga kerja yang merupakan berasal dari keluarga, namun dalam tahap-tahap tertentu petani mengambil tenaga kerja diluar keluarga, seperti pengolahan lahan, penanaman dan panen, apalagi jika hasil panen usahatannya banyak. Sama seperti dengan harga jual yang bervariasi, begitu juga dengan upah yang diberikan kepada tenaga kerja. Untuk upah tenaga kerja pria, harga yang adalah Rp130.000/HOK dan upah untuk tenaga kerja wanita Rp125.000/HOK.

#### e. Transportasi

Berdasarkan hasil penelitian, untuk biaya pasca panen yaitu biaya pengangkutan atau biaya transportasi untuk tanaman di bawah pohon kelapa sampai ditempat penjualan atau di rumah tergantung dari jumlah produksi dari tanaman tersebut. Untuk luas lahan yang kecil menggunakan kendaraan roda dua dengan biaya transportasi sebesar Rp. 25.000 dan penggunaan kendaraan roda empat, biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan sebesar Rp. 300.000

#### f. Penyusutan Peralatan

Untuk hal mengelola tanaman di bawah pohon kelapa, peralatan yang digunakan adalah *hand sprayer*, cangkul, sekop, parang, garpu, sabit, tangga dan tali . Peralatan tersebut biasanya merupakan milik petani namun jumlahnya tidak banyak karena masing-masing buruh tani atau tenaga kerja luar keluarga telah membawa alat pertanian masing-masing. Petani tidak melakukan pembelian alat-alat pertanian setiap musim tanam sebab setiap alat-alat yang digunakan memiliki umur teknis lebih dari dua tahun sampai tidak dapat digunakan lagi.

### **Penerimaan**

Penerimaan merupakan jumlah seluruh hasil produksi yang dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani. Besar kecilnya penerimaan petani selain dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh juga dipengaruhi oleh harga yang berlaku pada saat itu. Berikut ini adalah data penerimaan yang diperoleh petani yang mengusahakan tanamannya yang ada di bawah pohon kelapa.

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat penerimaan terbesar diperoleh tanaman jagung yaitu sebesar Rp297.450.000 dengan rata-rata penerimaannya sebesar Rp19.830.000. Sedangkan penerimaan terkecil dihasilkan oleh tanaman Terung yaitu sebesar Rp1.050.000 dengan rata-rata penerimaannya sebesar Rp1.050.000.

Tabel 10. Penerimaan dan Rata-rata Penerimaan Petani Tanaman Di Bawah Pohon Kelapa Untuk Satu Kali Musim Panen

Jenis Tanaman	Penerimaan (Rp)	Rata-rata (Rp)
Kacang Merah	1.560.000	1.560.000
Terong	1.050.000	1.050.000
Cabai	156.100.000	52.033.333
Pala	19.600.000	19.600.000
Cengkeh	191.415.000	23.926.875
Jagung	297.450.000	19.830.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

**Pendapatan Petani Tanaman Di Bawah Pohon Kelapa**

Pendapatan merupakan hasil dari suatu usaha yang akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Pendapatan adalah hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani mulai dari biaya benih dan bibit, pupuk, pemberantasan hama dan penyakit, tenaga kerja, transportasi dan biaya penyusutan peralatan.

Tabel 11. Pendapatan Per Responden Untuk Pemanfaatan Lahan Di Bawah Pohon Kelapa Untuk Satu Kali Musim Panen

Tanaman	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Kacang Merah	1.560.000	640.050	919.950
Cabai	8.750.000	1.831.182	6.918.818
Cabai	7.000.000	1.359.300	5.640.700
Cabai	140.350.000	12.020.895	128.329.105
Terong	1.050.000	553.000	497.000
Jagung	18.000.000	7.626.000	10.374.000
Jagung	18.600.000	8.316.458	10.283.542
Jagung	18.720.000	8.355.658	10.364.342
Jagung	18.300.000	9.112.758	9.187.242
Jagung	18.660.000	9.488.401	9.171.599
Jagung	18.465.000	8.737.475	9.727.525
Jagung	18.651.000	7.589.917	11.061.083
Jagung	18.714.000	8.114.458	10.599.542
Jagung	18.720.000	8.100.458	10.619.542
Jagung	18.705.000	4.964.437	13.740.563
Jagung	18.480.000	9.255.858	9.224.142
Jagung	18.666.000	8.510.141	10.155.859
Jagung	18.699.000	8.128.541	10.570.459
Jagung	37.440.000	14.276.866	23.163.134
Jagung	18.690.000	9.027.408	9.662.592
Jagung	18.645.000	7.971.458	10.673.542
Cengkeh	21.385.000	4.082.620	17.302.380
Cengkeh	19.800.000	4.518.375	15.281.625
Cengkeh	18.800.000	4.343.762	14.456.238
Cengkeh	19.950.000	4.847.000	15.103.000
Cengkeh	23.250.000	4.091.395	19.158.605
Cengkeh	18.000.000	6307.500	11.692.500
Cengkeh	22.540.000	4.027.750	18.512.250
Cengkeh	47.690.000	8.213.000	39.477.000
Pala	19.600.000	4.539.799	15.060.201

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui pendapatan masing-masing responden sangat berbeda-beda. Hal ini dikarenakan bahwa jenis tanaman yang ditanam di bawah pohon kelapa juga berbeda sesuai dengan lahan yang digunakan. Sedangkan untuk total pendapatan per tanaman dapat dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat pendapatan terbesar diperoleh tanaman jagung yaitu sebesar Rp164.838.145 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp10.989.210. Sedangkan pendapatan terkecil dihasilkan oleh tanaman terong yaitu sebesar Rp497.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp497.000.

Tabel 12. Total Pendapatan dan Rata-rata Pendapatan Petani Tanaman Di Bawah Pohon Kelapa Untuk Satu Kali Musim Panen

Jenis Tanaman	Total Pendapatan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
Kacang Merah	919.950	919.950
Terong	497.000	497.000
Cabai	140.888.623	46.962.874
Pala	15.060.201	15.060.201
Cengkeh	150.983.598	18.872.950
Jagung	164.838.145	10.989.210

Sumber : Diolah dari data primer, 2021

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam 30 responden petani, terdapat 6 (enam) jenis tanaman yang memanfaatkan lahan di bawah pohon kelapa, seperti kacang merah, terong, cabai, pala, cengkeh dan jagung.

2. Pendapatan terbesar diperoleh tanaman jagung yaitu sebesar Rp164.838.145 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp10.989.210. Sedangkan pendapatan terkecil dihasilkan oleh tanaman terong yaitu sebesar Rp.497.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp497.000.

### Saran

Petani dapat disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi yang ada dengan meminimalisasikan biaya yang akan digunakan. Serta mengoptimalkan usahatani lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, J. 2013. Pemanfaatan Lahan Di Bawah Tegakan Kelapa Di Lampung (*Intercropping Under Coconuts In Lampung*). Jurnal Lahan Suboptimal. ISSN : 2252 – 6188 (Print), ISSN : 2302 – 3015 Vol. 2, No. 1 : 68 – 74, April 2013.
- BPS. 2020. Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2020. BPS Provinsi Sulawesi Utara. Manado.
- \_\_\_\_\_. 2021. Kabupaten Minahasa Selatan Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Minahasa Selatan. Amurang.
- Maliangkay, R.B dan A.Ilat. 2005. Monograf Agronomi Kelapa. Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain.